

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Persepsi

Istilah persepsi sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi mempunyai banyak pengertian, (Bimo Walgito, 2004: 87-88) “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”. Menurut Slameto (2010: 102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Kartini Kartono (1990: 6), persepsi adalah proses pengalaman secara global sebelum disertai kesadaran sementara subjek dan objeknya belum terbedakan satu dengan lainnya. Dakir (1997: 4) mengungkapkan bahwa proses persepsi terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut: (a). Seleksi terhadap stimulus yang datang dari luar melalui indera, (b). Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang, dan (c). Reaksi yaitu tingkah laku akibat interpretasi.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Dali, 1982: 71).

Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Atkitson, dkk (1938: 201) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Persepsi meliputi kognisi sehingga persepsi menyangkut penafsiran objek dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh Nata Wijaya Rohman (1978: 18) bahwa setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda pada suatu objek, interpretasi seseorang terhadap sesuatu hal tergantung dari kemampuan, pengalaman, dan lain-lain.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah anggapan seseorang terhadap sesuatu. Anggapan tersebut muncul setelah seseorang menerima informasi ataupun stimulus yang telah dialami sebelumnya untuk dijadikan suatu refrensi dalam bertindak. Meskipun persepsi muncul secara disadari ataupun tidak disadari oleh seseorang.

2. Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Miftah Thoha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan.

- a. Stimulus atau rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

Diknasari (2009: 1) menyatakan salah satu pembentuk persepsi yaitu perhatian, pemusatan atau kekuatan jiwa atau psikis yang tertuju pada suatu objek. Perhatian adalah banyaknya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan. Apabila ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Perhatian spontan

Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila

individu telah mempunyai minat terhadap objek, maka terhadap objek biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul.

2) Perhatian tidak spontan

Perhatian tidak spontan adalah perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

Menurut Dimyati Mahmud, (1974: 55) proses pembentukan persepsi ada beberapa unsur yaitu: hakekat sensoris stimulus, latar belakang, pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya, perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan, dan tujuan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

- a. Objek yang dipersepsi maksudnya, menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptör. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptör. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf maksudnya, untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptör ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian maksudnya, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat

susunan syaraf yang merupakan syarat biologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Jalaludin Rahmat (2005: 51) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Faktor fungsional, yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan pada stimuli itu.
- b. Faktor struktural, yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Miftah Toha (1983: 136) menyatakan bahwa dalam menelaah timbulnya proses persepsi, menunjukkan bahwa fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu:

- a. Objek atau peristiwa yang dipahami.
- b. Lingkungan terjadinya persepsi.
- c. Orang-orang yang melakukan persepsi.

Yang dimaksud persepsi siswa dalam penelitian ini adalah anggapan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran. Siswa dapat mengungkapkan secara realistik apa yang telah didapatkan setelah mengikuti proses pendidikan jasmani.

4. Karakteristik Siswa MAN/SMA

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi. Masa remaja ini meliputi: 1) remaja awal 12-15 tahun, 2) remaja madya 15-18 tahun, 3) remaja akhir 19-22 tahun (Syamsu Yusuf, 2011: 184; Salzman dan Pikunas 1976).

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Syamsu Yusuf, 2011: 184; Salzman dan Pikunas 1976). Psikologi perkembangan anak mengatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas termasuk pada usia remaja, usia yang memiliki karakteristik yang unik.

Menurut Sukintaka (1992: 45-46), karakteristik siswa SMA umur 16-18 tahun antara lain:

a. Jasmani

- 1) Kekuatan otot dan daya tahan otot berkembang dengan baik.
- 2) Senang pada keterampilan baik, bahkan mengarah pada gerak akrobatik.
- 3) Anak laki-laki keadaan jasmaninya sudah cukup matang.
- 4) Anak putri proporsi tubuhnya semakin menjadi baik.
- 5) Mampu menggunakan energi dengan baik.
- 6) Mampu membangun kemauan dengan semangat mengagumkan.

b. Psikis dan Mental

- 1) Banyak memikirkan diri sendiri.
- 2) Mental menjadi stabil dan matang.
- 3) Membutuhkan pengalaman dari segala segi.
- 4) Sangat senang dengan hal-hal yang ideal dan senang sekali bila memutuskan suatu masalah.

c. Sosial

- 1) Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
- 2) Lebih bebas.
- 3) Berusaha lepas dari lingkungan orang dewasa atau pendidik.
- 4) Senang terhadap masalah perkembangan sosial.
- 5) Senang terhadap masalah pembebasan diri dan berpetualang.
- 6) Sadar untuk berpenampilan baik dan cara berpakaian rapi.
- 7) Tidak senang terhadap persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kedua orang tua nya.
- 8) Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadinya. Karena anak telah mencapai pertumbuhan dan perkembangan menjelang dewasanya, keadaan tubuhpun akan menjadi lebih kuat dan lebih baik, maka kemampuan motorik dan keadaan sikisnya juga telah siap menerima latihan-latihan peningkatan keterampilan gerak menuju prestasi olahraga yang lebih tinggi. Untuk itu mereka telah siap dilatih secara intensif di luar jam pelajaran. Bentuk

penyajian pembelajaran sebaiknya dalam bentuk tugas dan latihan.

Hurlock (1991), seperti dikutip oleh Rita Eka Izzaty dkk (2008: 124) masa remaja seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode penting, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuknya sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenak-kanakkann serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, selama masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga, yaitu: meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan perannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Usia bermasalah, karena pada masa remaja pemecahan masalah tidak seperti masa sebelumnya yang dibantu oleh orang tua dan gurunya. Setelah remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan dari orang tua dan guru lagi.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan, karena pada remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga sering menimbulkan pertentangan antara remaja dan orang dewasa.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, pada masa ini remaja cenderung mamandang dirinya dan orang lain sebagai mana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir rasioanal remaja memandang diri dan orang lain semakin realistik.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, menjelang menginjak masa dewasa, mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan dll, yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, dimana rasa ingin tahu mereka pada sesuatu hal sangatlah besar tanpa memikirkan sebab akibatnya. Sehingga dalam fikiran dan tidakannya terkadang terdapat hal-hal yang kurang positif terhadap sesuatu hal yang dialaminya (khusunya dalam hal yang baru). Karena dalam masa itu remaja sedang mengalami masa mencari identitas diri menuju ambang dewasa.

5. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses mendidik yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I dalam pasal 1 dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, dan pembiasaan pola hidup sehat yang seimbang, serta penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Depdiknas 2004).

Menurut Abdul Gafur (1983), yang dikutip oleh Arma Abdulah dan Agus Mandji (1994: 5) Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Menurut Jesse Feiring Williams (1999; dalam Freeman, 2001), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktifitas jasmani manusiawi yang terpilih dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa; “manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisikal melalui pemahaman sisi kealamian fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan fisikal. Pemahaman ini menunjukan bahwa pendidikan juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, dan estetika”.

Dalam peningkatan pendidikan jasmani dan kesehatan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas fisik yang terpilih dan terarah yang bertujuan menciptakan kebugaran jasmani, mental, emosional dan sosial, dapat menciptakan estetika pada pelaku atau pelajar pendidikan jasmani.

6. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani berhasil membentuk manusia seutuhnya karena pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar

atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang *behavior* dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral.

Menurut Anita Dwi Rosly (2010: 23), pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- f. Menikmati kesenangan dan keriangan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang dasar-dasar pendidikan di sekolah disebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tubuhnya badan dan perkembangan jiwa,

dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin diberikan kepada segala jenis sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasannya tujuan pendidikan jasmani secara yuridis tahun 2004 tentang kompetensi sekolah menengah pertama disebutkan adalah :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya etis dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokrasi melalui pendidikan jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas.
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemelihara kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara

sitematik, bertujuan jelas dan memiliki fungsi serta peran yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik dan neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang dilakukan secara sadar dan sistematik untuk membentuk manusia yang seutuhnya, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menetapkan beberapa faktor persepsi siswa terhadap pentingnya pendidikan jasmani dan dari faktor-faktor tersebut disusun indikator-indikator yang merupakan pentingnya pendidikan jasmani yaitu dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotor, jasmani/fisik, sosial, dan rekreasi, Agus S. Suryobroto (2004: 8). Setelah ditentukan indikator dan faktor persepsi maka disusun sub-indikator yang meliputi 6 aspek indikator, antara lain:

- a. Kognitif, mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah, strategi dalam permainan, kemampuan berpikir kritis.
- b. Afektif, mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kuat, sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri dan demokrasi.
- c. Psikomotor, mencakup aspek kesegaran jasmani perkembangan perceptual-motorik, keterampilan gerak.

- d. Aspek sosial yang ingin dicapai meliputi kerjasama, saling menghargai, menghormati, toleransi, tenggang rasa, ramah-tamah, persaudaraan serta penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- e. Rekreasi, aktivitas jasmani yang bersifat refreatif, rekreasi digunakan sebagai wahana/pengalaman belajar. Menurut Muh. Murni (2000: 13), dari rekreasi dapat digali potensi yang dapat memberi nilai-nilai positif bagi pembentukan personaliti individu, seperti fisik, psikis, emosional, sosial, intelektual dan spiritual.
- f. Jasmani/fisik, meliputi pemeliharaan kesehatan dan kebugaran jasmani, budaya hidup sehat melalui aktivitas jasmani.

B. Penelitian yang Relevan

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Budi Satoso (2002) “Persepsi Ustadz/Ustadzah Sekolah asar Islam terpadu di Kabupaten Sleman Terhadap Pendidikan Jasmani”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 63 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi ustaz/ustazah sekolah dasar islam terpadu di Kabupaten Sleman adalah cukup baik 84,13 %, 12,70% mempunyai persepsi baik, dan 3,17 % mempunyai persepsi kurang baik terhadap pendidikan jasmani.
- 2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2004) “Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Srandonan Bantul Terhadap Pembelajaran Jasmani”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa kelas VIII di SMP 1 Srandonan Bantul terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dalam

kategori baik dengan persentase sebesar 47,50 %, kategori cukup sebesar 52,50 %, kategori kurang baik 0 %, dan kategori tidak baik 0 %.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis diatas, serta hasil penelitian maka dapat dikemukakan, bahwa pendidikan jasmani sangatlah penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan. Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah anggapan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran, siswa dapat mengungkapkan secara realitis apa yang telah didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, salah satunya persepsi yaitu pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, selanjutnya melakukan pengukuran gejala yang diamati berdasarkan fakta yang ada pada responden (peserta didik), dengan menggunakan metode survai dan menggunakan instrumen angket untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI MAN II Yogyakarta Terhadap Pentingnya Pendidikan Jasmani. Dan selanjutnya dapat diperoleh skor yang dianalisis dengan menggunakan analisis persentase.

Dengan diketahuinya tingkat persepsi siswa dalam pendidikan jasmani, guru akan dapat menemukan solusi yang dapat mengatasi persepsi siswa yang kurang baik terhadap pendidikan jasmani. Dengan demikian guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, salah satunya guru

perlu mengupayakan model baru pembelajaran, serta seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan materi yang diberikan menyenangkan siswa dan tidak terkesan monoton, sehingga menimbulkan semangat dan persepsi positif siswa terhadap pendidikan jasmani.